

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Modal Kerja

Modal kerja yang dimaksudkan adalah sejumlah dana yang diandalkan dalam pemenuhan kebutuhan dalam rangka meningkatkan output secara kuantitatif (meningkatkan volume produksi) maupun secara kualitatif (meningkatkan kualitas atau mutu produk). Modal kerja juga diartikan sebagai modal yang dimiliki pemilik modal sebagai biaya untuk membuat usaha, modal ini dapat berupa tabungan, sumbangan, hibah, dan lain sebagainya.<sup>1</sup> Dalam konteks modal kerja, pelaku usaha dapat mengoptimalkan pendanaan yang tepat untuk memenuhi kebutuhan modal kerja dengan menggunakan teori *pecking order*. Teori *pecking order* merupakan teori keuangan yang menerangkan sumber pendanaan dan urutan preferensi dalam pembiayaan pada usaha yang dijalankan. Pada dasarnya, pelaku usaha akan berusaha membiayai kebutuhan usahanya dengan dana internal, jika dalam usaha tidak cukup menggunakan sumber dana internal, maka pelaku usaha dapat mencukupi kebutuhan usahanya dengan cara mencari sumber dana eksternal. Usaha yang baru dimulai memilih pendanaan internal, semakin lama orientasi usaha yang jelas dan terarah semakin berkembang usahanya akan menggunakan pendanaan eksternal.<sup>2</sup>

Tiga konsep yang terdapat dalam modal kerja adalah sebagai berikut:<sup>3</sup>

##### a) Konsep kuantitatif

Dalam konsep kuantitatif ini, modal kerja didasarkan pada jumlah uang yang dibutuhkan usaha yang dijalankan untuk biaya operasional saat ini atau jumlah uang yang digunakan untuk biaya operasional dalam jangka yang lebih pendek. Dalam konsep kuantitatif ini, modal kerja merupakan seluruh total aktiva lancar atau dikenal dengan modal kerja bruto. Berdasarkan konsep ini, modal kerja yang besar tidak menjamin terhadap keberlangsungan dalam produksi usaha

---

<sup>1</sup> Mardiyatmo, *Kewirausahaan* (Jakarta: Yudisthira, 2008).

<sup>2</sup> E. Vaznyte and P. Andries, "Entrepreneurial Orientation and Start-Ups' External Financing," *Journal of business venturing* 24, no. 3 (2019): 439–458.

<sup>3</sup> Bambang Riyanto, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi Keempat. (Yogyakarta: BPF, 1995), 57.

yang dijalankan pada masa mendatang serta tidak mencerminkan likuiditas usaha yang dijalankan tersebut.

b) Konsep kualitatif

Dalam konsep kualitatif ini, modal kerja bergantung pada jumlah hutang saat ini berdasarkan kewajiban. Berdasarkan konsep ini, modal kerja yaitu penggunaan aktiva lancar untuk biaya operasional usahanya yang tidak mempengaruhi likuiditas usaha yang dijalankan.

c) Konsep fungsional

Berdasarkan konsep fungsional ini, modal kerja didefinisikan sebagai fungsi dari dana yang digunakan untuk memperoleh hasil (pendapatan). Seluruh dana digunakan dalam usaha untuk memperoleh pendapatan, namun tidak semua dana dapat memperoleh pendapatan untuk periode berikutnya.

Modal yang dimiliki pelaku usaha pada bidang informal relatif lebih sedikit sehingga menjadi penghambat dalam peningkatan produktivitasnya karena akses pembiayaan eksternal yang kurang, hal ini juga menyebabkan usahanya kurang berkembang. Ketersediaan permodalan mempengaruhi pendapatan karena terkait dengan ketersediaan barang jual hasil produksi yang dapat memenuhi permintaan konsumen.<sup>4</sup> Modal (capital) dalam syariat agama islam disebut dengan *ras al-mal* yang secara Bahasa dapat diartikan sebagai bentuk pokok harta tanpa adanya laba ataupun tambahan.<sup>5</sup> Allah Swt. Berfirman dalam QS. Al-Baqarah : 279.

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَإِنْ تُبْتِغُوا فَلَكُمْ رُءُوسُ  
أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ

Artinya:

“Jika kamu tidak melaksanakannya, maka ketahuilah bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan apabila kamu bertaubat, maka kamu berhak atas pokok hartamu. kamu tidak

<sup>4</sup> Made Dwi Vijayanti dan I Gusti Wayan Murjana Yasa, “Pengaruh Lama Usaha Dan Modal Terhadap Pendapatan Dan Efisiensi Usaha Pedagang Sembako Di Pasar Kumbasari,” *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* 5, no. No. 12 (2016): 1548.

<sup>5</sup> St. Habibah dan Sri Astuti, “Pengaruh Modal Dan Lama Usaha Terhadap Pendapatan Pedagang Dalam Perspektif Bisnis Syariah (Studi Pada Pedagang Pasar Sentral Watampone),” *Jurnal Ilmiah Al Tsarwah* Vol. 1, No. 1 (2019): 66.

berbuat zalim (merugikan) dan tidak (pula) dizalimi (dirugikan)”. (QS. Al-Baqarah : 279).<sup>6</sup>

Modal kerja merupakan investasi untuk beberapa tahun ke depan (jangka pendek) yang dimiliki oleh pelaku usaha guna memenuhi kegiatan operasional usaha yang dijalankan dalam bentuk kas, persediaan dan piutang.<sup>7</sup> Semakin besar pelaku usaha dalam menggunakan modal kerja, maka dalam proses produksi akan mendapatkan hasil produksi yang maksimal hal tersebut dapat meningkatkan pendapatan bagi pelaku usaha. Menurut penelitian oleh Marfiah dan Hartiyah modal mempengaruhi pendapatan, semakin banyaknya modal kerja yang dipergunakan dalam usaha, maka akan menghasilkan banyaknya pendapatan yang diterima.<sup>8</sup> Sedangkan menurut Gonibala, modal tidak memberikan pengaruh terhadap pendapatan pelaku usaha, yang dibuktikan melalui variabel modal yang menunjukkan hasil  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$ .<sup>9</sup>

#### a. Faktor-Faktor Penentuan Jumlah Modal Kerja

Penentuan jumlah modal kerja yang akan digunakan dalam suatu usaha dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

##### 1) Sifat/jenis usaha

Jumlah modal kerja yang dibutuhkan ditentukan oleh sifat atau jenis usaha yang dijalankan.

##### 2) Waktu

Waktu yang dimaksud adalah waktu yang diperlukan dalam proses produksi dan menjual barang. Mengenai jumlah modal kerja dan waktu yang dibutuhkan terdapat hubungan dalam proses produksi barang yang akan dijual kepada pembeli.

---

<sup>6</sup> Kementrian Agama RI, “*Al Mubin Al-Qur'an Dan Terjemahnya : 279,*” (Jakarta: Pustaka Al-Mubin, 2013).

<sup>7</sup> Irham Fahmi, *Manajemen Keuangan Perusahaan Dan Pasar Modal* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014).

<sup>8</sup> Siti Turyani Marfiah dan Sri Hartiyah, “Pengaruh Modal Sendiri, Kredit Usaha Rakyat (KUR), Teknologi, Lama Usaha Dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Usaha (Studi Kasus Pada UMKM Di Kabupaten Wonosobo),” *Jurnal of Economic, Business and Engineering* Vol. 1, no. No. 1 (2019): 183.

<sup>9</sup> Nirfandi Gonibala, Vecky A. J. Masinambow dan M. Maramis, “Analisis Pengaruh Modal Dan Biaya Produksi Terhadap Pendapatan UMKM Di Kota Kotamobagu,” *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* Vol. 19, no. No. 1 (2019): 56.

3) Siklus usaha (*konjungtur*)

Selama siklus usaha, terdapat waktu konjungtur menurun (*depresi*) dan waktu konjungtur tinggi (*prosperti*). Pada waktu konjungtur menurun (*depresi*) maka volume usaha menurun atau pelaku usaha turun biasanya pelaku usaha akan menukar persediaan barang dan piutang menjadi uang. Sedangkan pada waktu konjungtur tinggi (*prosperti*) maka pelaku usaha berupaya membeli barang dengan harga yang relatif rendah dan memiliki persediaan barang yang cukup.

4) Perputaran persediaan

Perputaran persediaan yang cepat maka semakin kecil keperluan atau keutuhan modal kerja. Melalui perputaran persediaan, jumlah, jenis dan kualitas barang yang tepat dapat dipertahankan secara terus-menerus dan pengaturan investasi terhadap persediaan dapat efektif.<sup>10</sup>

5) Perputaran piutang

Faktor perputaran piutang juga berdampak pada kebutuhan modal kerja. Tingkat perputaran piutang tinggi apabila periode penagihan piutang dilakukan dengan lancar atau secara efektif memungkinkan modal kerja dikeluarkan dari piutang dalam waktu singkat dan dikembangkan selama siklus bisnis.

6) Musim

Apabila usaha yang dijalankan adalah usaha musiman, maka usaha membutuhkan modal kerja lebih banyak dalam waktu yang lebih singkat. Terdapat dua jenis musim:

- a) Musim produktif, dilakukan pada bulan-bulan tertentu, sedangkan pada bulan lainnya tidak ada kegiatan produksi atau hanya memproduksi dalam jumlah yang rendah.
- b) Musim penjualan, penjualan terjadi pada beberapa bulan-bulan tertentu, sedangkan di bulan lainnya tidak ada penjualan atau penjualan tidak banyak.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), 254.

<sup>11</sup> Amin Wijaya Tunggal, *Dasar-Dasar Analisis Laporan Keuangan* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1995, 96).

## b. Analisa Pemberian Modal Kerja

Dalam menganalisa pemberian modal kerja, sejumlah faktor harus diperhitungkan, termasuk:

### 1) Jenis usaha

Jenis usaha dapat menentukan kebutuhan modal kerja yang dibutuhkan, masing-masing usaha membutuhkan modal kerja yang berbeda-beda.

### 2) Skala usaha

Skala usaha yang dijalankan juga dapat menentukan seberapa besar modal kerja yang diutuhkan, skala usaha meningkat seiring dengan besarnya penggunaan modal kerja dan sebaliknya, skala usaha yang kecil penggunaan modal kerjanya pun kecil.

### 3) Tingkat kesulitan dalam menjalankan usaha

Setiap usaha memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda, dalam analisis pemberian modal kerja terdapat beberapa pertanyaan yang harus dijawab, antara lain:

- a) Apakah usaha yang dijalankan tersebut terdapat tenaga ahli beserta sarana dan prasarana guna menunjang proses produksi?
- b) Apakah dalam proses produksi, usaha ini membutuhkan tenaga ahli/terlatih/terdidik dalam menggunakan peralatan?
- c) Apakah usaha yang dijalankan mempunyai pemasok bahan baku menjamin keberlangsungan dan keseimbangan dalam proses produksi?
- d) Apakah usaha yang dijalankan memiliki *customer* yang tetap?

Karakter usaha yang akan diberi modal kerja harus diketahui, maka hal itu harus dilakukan analisis mengenai:

- a) Sistem pembayaran dalam pembelian bahan baku yang dilakukan bagaimana?
- b) Sistem pembayaran dalam penjualan hasil produksi yang sudah dilakukan bagaimana?

## c. Hubungan Modal Kerja Dengan Peningkatan Pendapatan

Hubungan antara modal kerja dengan pendapatan secara signifikan memiliki pengaruh, hal ini berarti pelaku usaha yang menggunakan modal kerja semakin banyak, maka perolehan pendapatan pelaku usaha juga meningkat,

begitupun sebaliknya, penggunaan modal kerja yang relatif sedikit maka perolehan pendapatan rendah.<sup>12</sup> Penggunaan modal kerja yang besar dalam usaha juga dapat memperbesar kesempatan pelaku/pemilik usaha dalam mengembangkan usaha yang dijalankan, diharapkan dalam jangka waktu yang pendek pelaku usaha dapat mengembalikan modal kerjanya. Apabila modal kerja bertambah maka akan memengaruhi pendapatan pelaku usaha. Modal kerja bagi pelaku usaha merupakan unsur utama yang mendukung dalam peningkatan pendapatan. Dengan tersedianya modal yang cukup, pelaku usaha dapat memperoleh pendapatan yang optimal. Keterbatasan modal kerja menghambat perkembangan usaha, tersedianya modal kerja yang cukup dapat mengembangkan jumlah produksi yang akan mempengaruhi peningkatan pendapatan pelaku usaha.

Pemberian modal kerja dapat memberikan peluang bagi para pelaku usaha guna memenuhi kebutuhan yang akan digunakan dalam proses produksi, dan juga meningkatkan pendapatannya.<sup>13</sup> Wirawan menyatakan bahwa pelaku usaha akan memperoleh pendapatan yang lebih besar apabila menggunakan modal kerja lebih banyak.<sup>14</sup> Setiap pelaku usaha membutuhkan modal yang berbeda-beda, suatu usaha tanpa modal kerja maka proses produksinya tidak akan berjalan dengan lancar. Modal mempengaruhi pendapatan dan dapat menimbulkan permasalahan seperti permodalan seadanya akan memberikan pengaruh terhadap pendapatan pelaku usaha karena tidak mampu memaksimalkan usahanya.<sup>15</sup>

## 2. Pendapatan

Pendapatan adalah keuntungan dalam analisis ekonomi mikro yang ditentukan dengan cara mengurangi biaya pengeluaran dari

---

<sup>12</sup> Tyas Sasetyowati dan Susanti Kurniawati, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Sembako (Studi Pada Pedagang Pasar Pananjung ),” *Jurnal Sains dan Terapan* Vol. 7 (2012): No. 2, 11.

<sup>13</sup> Muhammad Syafi’i Antonio, “Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik” (Jakarta: Gema Insani, 2001).

<sup>14</sup> Nata Wirawan, *Cara Mudah Memahami Statistika Ekonomi Dan Bisnis (Statistika Inferensi)*, Edisi Ketiga. (Bali: Keraras Emas, 2014).

<sup>15</sup> Vijayanti dan Yasa, “Pengaruh Lama Usaha Dan Modal Terhadap Pendapatan Dan Efisiensi Usaha Pedagang Sembako Di Pasar Kumbasari.”

penjualannya.<sup>16</sup> Pendapatan merupakan hal terpenting dalam perdagangan, karena dari pendapatan tersebut dapat diketahui jumlah nilai yang diperoleh seseorang selama menjalankan usahanya.

Laba atau pendapatan yang didefinisikan oleh Al-Mushlih dan Ash-Shawi sebagai surplus penjualan atas harga pokok penjualan dan biaya operasional. Kuantitas barang yang ditawarkan kepada pelanggan dengan harga yang telah ditentukan memungkinkan dapat memperkirakan pendapatan pelaku usaha.<sup>17</sup>

Islam mengajarkan bahwa sesuatu hanya boleh diterima dari sumber yang sah dan sumber pendapatan harus diperoleh dengan cara yang adil dan sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. pendapatan yang jelas asal-usulnya, tulus tujuannya, dan jujur dalam menjalankan usahanya dikatakan sebagai pendapatan yang mubah (rizq al-halal), yang dapat diterima dalam agama Islam dan dapat mendatangkan rejeki, manfaat, keberuntungan dan keberkahan.<sup>18</sup> Allah Swt. Berfirman dalam QS. Al-Baqarah : 168.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ  
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya:

“Hai manusia, makanlah makanan yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti Langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-Baqarah : 168).<sup>19</sup>

Ilmu ekonomi mendefinisikan bahwa pendapatan sebagai tingkat konsumsi maksimal seseorang selama periode waktu tertentu, dengan asumsi bahwa pada akhir periode waktu, situasi atau hasil akan sama seperti di awal. Tingkat pendapatan pelaku usaha merupakan indikator daya beli pelanggan yang berguna,

<sup>16</sup> Sadono Sukirno, *Pengantara Mikroekonomi*, Edisi ke delapan. (Jakarta: Erlangga, 2002), 391.

<sup>17</sup> Shalah Ash-Shawi dan Abdullah Mushlih, *Fikih Ekonomi Keuangan Islam* (Jakarta: Darul Haq, 2008).

<sup>18</sup> Muhammad Asror Yusuf, *Kaya Karena Allah* (Tangerang: PT. Kawan Pustaka, 2004), 65.

<sup>19</sup> Kementrian Agama RI, “*Al-Mubin Al-Qur’an Dan Terjemahnya : 168*,” (Jakarta: Pustaka Al-Mubin, 2013).

semakin besar tingkat pendapatan, kemungkinan daya beli konsumen akan semakin tinggi, yang akan meningkatkan permintaan barang.<sup>20</sup>

#### a. Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan

Perkembangan dalam sebuah usaha akan diikuti oleh perolehan pendapatan, beberapa faktor yang mempengaruhi sebuah pendapatan, antara lain:

##### 1) Modal

Bergantung pada skala perusahaan yang dioperasikan, ukuran modal merupakan hal yang sangat relatif. Oleh karena itu, modal merupakan komponen kunci, terlepas dari jenis usaha atau jumlah usaha, dan tanpa uang usaha, operasi tidak akan berhasil. Untuk itu dibutuhkan modal agar usaha dapat mencapai tujuan dan berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan keuntungan atau pendapatan pelaku usaha. Dalam usaha,<sup>21</sup> modal memiliki hubungan dengan hasil usaha yang dijalankan tersebut, modal juga menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat pendapatan.<sup>22</sup>

##### 2) Kondisi pasar

Kondisi atau keadaan pasar merupakan gambaran pasar yang sebenarnya, berkaitan dengan keadaan pasar saat ini. Pelaku bisnis dapat memahami kondisi pasar, kemungkinan target pasar, jenis pasar, lokasi pembeli, dan preferensi pembeli dengan mengetahui kondisi pasar tersebut.

##### 3) Kondisi dan kemampuan pedagang

Kemampuan pelaku bisnis sudah mumpuni dalam meyakinkan pelanggan agar membeli barang mereka untuk menghasilkan pendapatan serta keuntungan yang dibutuhkan.

---

<sup>20</sup> Billy Arma Pratama, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Pada Bank Umum Di Indonesia Periode Tahun 2005-2009)," *Jurnal Bisnis Strategi* Vol. 19, no. No. 2 (2010): 25.

<sup>21</sup> Yandhi Fernando, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus Di Pasar Besar Kota Malang)," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Bisnis* Vol. 4, no. 2 (2016): 7.

<sup>22</sup> Sadono Sukirno, *Teori Pengantar Ekonomi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).

- 4) Lama usaha  
Lama usaha merupakan proporsi dari waktu kerja atau lamanya dalam menjalankan usaha, hal ini mengarah pada pengalaman berusaha. Waktu seorang pelaku usaha digunakan dalam mengasah atau menekuni keahliannya, yang akan berdampak maka akan mempengaruhi keahliannya dalam mengelola usahanya. Semakin banyak pengalaman dan pengetahuan pelaku usaha, semakin banyak pula pengetahuan yang dapat diungkapnya mengenai preferensi konsumen dan perilaku konsumen.<sup>23</sup>
- 5) Jam kerja  
Jangka waktu atau jumlah waktu yang dihabiskan seseorang dalam mengelola usaha diukur dalam jam kerja. Hal ini dapat diasumsikan bahwa jam kerja yang lebih lama maka pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kerja lebih produktif. Jam yang lebih lama dihabiskan di tempat kerja dalam operasi bisnis akan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi.<sup>24</sup>
- 6) Tingkat Pendidikan  
Tingkat Pendidikan seseorang akan berpengaruh pada pendapatannya, makin tinggi Pendidikan seseorang, tingkat produktivitas dan kinerja dalam menjalankan usahanya juga semakin tinggi pula. Hal ini dapat diasumsikan bahwa pendapatan akan meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat Pendidikan seseorang.<sup>25</sup>
- 7) Tingkat usia  
Bertambahnya usia pada seseorang maka dapat meningkatkan keterampilan dalam bidang tertentu. Seiring bertambahnya usia, maka kekuatan fisik semakin meningkat hal ini akan mempengaruhi pendapatan seseorang. Tingkat usia produktif akan mempengaruhi pendapatan seseorang, produktifitas kerja seseorang

---

<sup>23</sup> Ayu Fadhlani Husaini, "Pengaruh Modal Kerja, Lama Usaha, Jam Kerja Dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Monza Di Pasar Simalingkar Medan," *Jurnal Visioner & Strategis* Vol. 6, no. No. 2 (2017): 113.

<sup>24</sup> Herlambang Tedy, *Ekonomi Mikro: Sebuah Kajian Komprehensif* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002).

<sup>25</sup> Ghiana Desanti dan Ariusni, "Pengaruh Umur, Jenis Kelamin, Jam Kerja, Status Pekerjaan Dan Pendidikan Terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Di Kota Padang," *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan* Vol. 3, no. No. 4 (2022): 20.

mendorong untuk memperoleh pendapatan yang tinggi dan produktifitas kerja akan menurun diusia tua seseorang karena kemampuan fisik yang berkurang.<sup>26</sup>

8) Jenis kelamin

Pendapatan dipengaruhi oleh jenis kelamin dan tingkat produktivitas dalam hal ini berkorelasi dengan jenis kelamin. Berlawanan dengan perempuan berdasarkan tingkat produktivitasnya, Laki-laki memiliki peluang atau kesempatan yang lebih besar, perempuan memiliki tingkat produktivitas yang lebih rendah dikarenakan perempuan juga memiliki peran ganda dengan pekerjaan rumah tangga.

9) Faktor lain

Terdapat faktor lain yang memberikan pengaruh pada pendapatan. Pemasaran dan periklanan adalah dua faktor lagi yang mungkin berdampak pada pendapatan. Macam-macam barang yang dijual di pasaran dapat berdampak pada berapa banyak uang yang dihasilkan pelaku usaha.<sup>27</sup>

**b. Indikator Pendapatan**

Indikator yang dapat memaksimalkan pendapatan pelaku usaha meliputi:<sup>28</sup>

1) Modal usaha dan penjualan

Modal usaha yang digunakan dalam mendirikan sebuah usaha, modal ini dapat berupa uang, sumber daya dan tenaga (keahlian). Penjualan selama periode tertentu dan bertanggung jawab atas barang yang dijual kepada konsumen dengan biaya tertentu.

2) Lama usaha

Lama usaha atau durasi usaha dapat mempengaruhi jumlah pendapatan yang diperoleh pelaku usaha, jangka waktu yang dihabiskan dalam mengelola usahanya dapat mempengaruhi hasil produksinya sehingga dalam meningkatkan efektivitas dapat meningkatkan efesiensi

---

<sup>26</sup> Ghiana Desanti dan Ariusni, "Pengaruh Umur, Jenis Kelamin, Jam Kerja, Status Pekerjaan Dan Pendidikan Terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Di Kota Padang." *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan* Vol. 3, no. No. 4 (2022): 19.

<sup>27</sup> Basu Swastha dan Irawan, *Manajemen Pemasaran Modern* (Yogyakarta: Liberty, 2003), 406.

<sup>28</sup> Samuelson Paul A., *Ilmu Makro Ekonomi*, Edisi Ketu. (Jakarta: PT. Media Edukasi, 2004).

dan mengurangi biaya produksi yang lebih kecil daripada penjualan.

3) Jam kerja

Pada teori penawaran tenaga kerja mengenai kemampuan setiap individu untuk menjalankan usaha atau bekerja dengan harapan dapat menghasilkan pendapatan atau tidak bekerja, dengan konsekuensi yang kan didapatkan yaitu mengorbankan hasil pendapatan yang seharusnya diperoleh.

### 3. UMKM

Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) adalah unit bisnis mandiri dan produktif yang terdapat di bidang ekonomi baik individu maupun perusahaan.<sup>29</sup> Pengertian UMKM sebagaimana didefinisikan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah adalah sebagai berikut:

1) Usaha mikro

Usaha mikro merupakan perusahaan ekonomi produktif yang dioperasikan oleh orang atau organisasi yang sesuai dengan kriteria pada definisi usaha mikro. Asset usaha mikro diluar tanah dan bangunan tempat usaha dengan nilai paling banyak mencapai Rp 50.000.000,- untuk usaha mikro, pendapatan tahunan (omset) paling banyak dalam waktu satu tahun adalah Rp. 300.000.000,-

2) Usaha kecil

Usaha kecil merupakan perusahaan ekonomi produktif yang dioperasikan oleh orang atau organisasi yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang dari perusahaan menengah atau besar yang dimiliki, dikendalikan, atau sudah terintegrasi dengan mereka baik secara langsung/tidak langsung. Asset usaha kecil diluar tanah dan bangunan tempat usaha paling banyak mencapai Rp 50.000.000,- sampai dengan Rp 500.000.000,- untuk usaha kecil, pendapatan tahunan (omset) paling banyak dalam waktu satu tahun adalah Rp 300.000.000,- sampai dengan Rp 2.500.000.000.

---

<sup>29</sup> Tulus T.H. Tambunan, *Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017).

### 3) Usaha menengah

Usaha kecil merupakan perusahaan ekonomi produktif yang dioperasikan oleh orang atau organisasi yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang dari perusahaan menengah atau besar yang dimiliki, dikendalikan, atau sudah terintegrasi dengan mereka baik secara langsung/tidak langsung. Asset usaha kecil diluar tanah dan bangunan tempat usaha paling banyak mencapai Rp 500.000.000,- sampai dengan Rp 10.000.000.000,- untuk usaha menengah, pendapatan tahunan (omset) paling banyak dalam waktu satu tahun adalah Rp 2.500.000.000,- sampai dengan Rp 50.000.000.000.<sup>30</sup>

UMKM merupakan wujud ikhtiar manusia dalam upaya mencapai kesejahteraan hidup masing-masing individu. Dalam aspek ekonomi yariah, menurut Departemen RI tahun 2010, tatanan ini berlaku bagi semua individu tanpa menindas status, kedudukan serta jabatan seseorang. Allah Swt. Berfirman Q.S At-Taubah:105

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ ۙ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ  
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya:

Dan katakanlah “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya beserta orang mukmin akan melihat pekerjaanmu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. At-Taubah:105)<sup>31</sup>

#### a. Permasalahan UMKM

Meskipun perkembangan UMKM mengalami kemajuan dan terbukti mampu bangkit dari krisis ekonomi, namun dalam perkembangannya UMKM juga mengalami kendala antara lain:<sup>32</sup>

<sup>30</sup> Undang-Undang RI “Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah,” (4 Juli 2008).

<sup>31</sup> Kementrian Agama RI, “*Al Mubin Al-Qur’an Dan Terjemahnya : 105,*” (Jakarta: Pustaka Al-Mubin, 2013).

<sup>32</sup> Feby Oktariza Halida, “Analisis Kinerja Keuangan UMKM Sebelum Dan Sesudah Menerima Pembiayaan Rahn Tasjily (Studi Pada Nasabah BMT UGT Sidogiri Capem Gisting)” (UIN Raden Intan Lampung, 2019).

1) Masalah permodalan

Mayoritas permasalahan yang dihadapi oleh pelaku UMKM di Indonesia adalah permodalan, tidak memiliki modal yang cukup untuk usahanya dan berpengaruh buruk terhadap proses produksi yang dijalankan. Aksesibilitas pelaku UMKM dengan Lembaga keuangan cukup rendah, misalnya dalam pengajuan pinjaman untuk modal kerja ditolak karena usaha yang dijalankan dianggap tidak layak untuk diberi pinjaman modal, tidak memenuhi persyaratan (penyediaan jaminan), rumitnya administrasi yang menyebabkan mengundurkan diri, dan sebagainya. Oleh karena itu, UMKM harus memiliki akses dana (permodalan) dari Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) yang dapat memudahkan pelaku UMKM dalam menghadapi masalah permodalan.

2) Masalah teknologi

Teknologi mampu meningkatkan produktivitas produk UMKM, namun sering terjadi kegagalan dalam adopsi teknologi. Masalah teknologi pada UMKM meliputi kegagalan pelaku UMKM dalam menjaga kualitas produk dan pelayanan atau jasa mereka, kurangnya inovasi, menggunakan peralatan yang masih kuno berteknologi rendah yang dapat berakibat terhadap rendahnya tingkat produktivitas. Teknologi informasi dan komunikasi harus dimanfaatkan oleh para pelaku UMKM karena dengan begitu mampu mengembangkan usahanya dan dapat bersaing dikancah internasional.<sup>33</sup>

3) Rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM)

Sumber daya manusia (SDM) dalam UMKM masih rendah diantaranya masih banyak ditemukan rendahnya tingkat keterampilan, kemampuan, keahlian dan profesionalisme. Kualitas SDM berpengaruh terhadap produktivitas dan lemahnya inovasi baru oleh pelaku UMKM, tingkat pengetahuan yang rendah akan berdampak terhadap terobosan usaha yang tidak maksimal. Rendahnya kualitas SDM biasanya karena tingkat Pendidikan yang relatif rendah.

---

<sup>33</sup> Amidi, Erna, dan Hari, "Inovasi Teknologi Bagi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)," *Jurnal Pembangunan Manusia* (2018): 6.

## 4) Lemahnya jaringan usaha dan akses pasar

Lemahnya jaringan usaha dikarenakan kapasitas produksi dan kualitas prodk yang tidak dapat memenuhi permintaan pasar. Jaringan usaha yang lemah dapat berdampak terhadap suplai bahan baku yang berkualitas yang semakin sulit didapatkan. Jaringan/akses pasar yang lemah juga menjadi kendala dalam memperluas pangsa pasar dan berdampak terhadap pengembangan UMKM. Untuk itu, dibutuhkan kreativitas oleh pelaku UMKM dalam menemukan cara pemasaran yang efektif untuk pengembangan usahanya.

## 5) Organisasi dan manajemen

Kebanyakan pelaku UMKM masih bersifat tradisional dimana individu yang mendirikan UMKM sekaligus bertindak sebagai pemilik dan pengelola usaha atau sebagai karyawan dalam keluarga dan kerabat dekat. Tidak ada pembagian yang jelas dalam bidang manajemen dan operasi. Kelemahan manajemen dalam UMKM dapat dilihat dari sistem pengelola keuangan dalam pencatatan keuangan khususnya pada bagian *home and corporate finance*. Kelemahan dalam organisasi dan manajemen juga terlihat dalam peraturan badan hukum. Sebagian besar UMKM dikelola secara individual dan tidak diaktakan dalam notaris. Untuk itu, pelaku UMKM harus menggunakan visi dan misi yang jelas agar usaha yang dijalankan memiliki potensi perkembangan dimasa mendatang dan sadar akan peran badan hukum yang dibutuhkan dalam usahanya.<sup>34</sup>

**b. Peningkatan UMKM**

Dalam peningkatan UMKM, dapat dilihat dari beberapa indikator:

## 1) Pendapatan

Pendapatan yang merupakan perluasan dari sumber daya yang dapat menambah modal dari pendapatan lain, tambahan modal ini bukan dari pemilik usaha dan bukan hutang (kewajiban) melainkan dari penawaran jasa dan produk kepada pihak lain yang dapat dikatakan sebagai

---

<sup>34</sup> Endah Prihartini, "Pengaruh Pengetahuan Inovasi Organisasi Terhadap Kinerja UMKM," *Jurnal Manajemen Sekolah Tinggi Ekonomi Cirebon* Vol. 14, no. No. 2 (2019): 248.

prestasi atas jasa yang telah diberikan kepada pihak lain.<sup>35</sup>

2) Laba

Laba merupakan penghasilan atas biaya dalam satu periode pembukuan. Laba juga dapat diartikan sebagai selisih dari perkiraan gaji serta pengeluaran yang dapat dilihat dari pembukuan yang sedang berjalan.<sup>36</sup>

3) Jumlah asset

Jumlah asset yang dimaksud adalah keseluruhan dari barang yang memiliki nilai finansial dalam sebuah bisnis. Asset dapat didefinisikan sebagai sumber daya milik perusahaan dan dapat dinyatakan dalam nominal, asset dapat berubah, seperti tanah, gedung dan mesin.<sup>37</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengidentifikasi penelitian yang akan dilakukan, dari penelitian terdahulu dapat menguatkan penelitian ini. dalam penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel penelitian ataupun judul penelitian, peneliti akan mengambil beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Analisis Pengaruh Pemberian Modal Kerja dan Biaya Produksi Terhadap Peningkatan Pendapatan Usaha Kecil Menengah di Desa Pongkar Kecamatan Tebing Kabupaten Karimun (Tahun 2014-2018) oleh mahasiswa Universitas Karimun, Fauzan Haqiqi, Rahma Dewi Susanti, Ferawati Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa permasalahan, diantaranya adalah kurangnya kesadaran akan pendapatan yang mengalami peningkatan dipengaruhi oleh besarnya penggunaan modal kerja dan biaya produksi, UMKM masih banyak kendala dalam modal dan pendanaan, dan belum adanya solusi, perhatian serta penanganan yang berkaitan dengan modal kerja dan biaya produksi yang dapat mempengaruhi perolehan pendapatan. Merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis deskriptif yang menggunakan metode analisis data model regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel

---

<sup>35</sup> Kusnadi, *Akuntansi Keuangan Menengah*, Edisi Pert. (Malang: Brawijaya, 2000).

<sup>36</sup> Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Edisi Pert. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009).

<sup>37</sup> Ahmad Syafi'i Syakur, *Intermediate Accounting* (Jakarta: AV Publisher, 2009).

$X_1$  dan  $X_2$  berpengaruh secara signifikan. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil regresi data panel yang menunjukkan variabel  $X_1$  menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,53 untuk taraf signifikan 5%. Variabel  $X_2$  menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar 1.34. Secara simultan, variabel  $X_1$  dan  $X_2$  memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel  $Y$  yang dibuktikan dengan nilai  $R^2$  menunjukkan sebesar 0,263 yang berarti sebesar 26,3% variabel  $X_1$  dan  $X_2$  berpengaruh signifikan terhadap variabel  $Y$  dan terdapat faktor lain diluar penelitian ini dengan sisanya 74,7%.

2. Penelitian oleh Nashar dan Moh. Fausi mahasiswa IAIN Madura, penelitian pada tahun 2020 dengan judul Pengaruh Pembiayaan Modal Usaha Terhadap Peningkatan Usaha Nasabah Di KSPPS BMT Jawa Timur Pada Masyarakat Madura. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisa dan mengetahui adanya pengaruh dari pembiayaan modal usaha oleh KSPPS Syariah BMT NU Jawa Timur terhadap peningkatan usaha nasabahnya. Penggunaan metode kuantitatif yang menunjukkan bahwa pembiayaan modal usaha memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan usaha nasabah, hal tersebut dibuktikan melalui uji t dengan nilai signifikansi ( $0,000 < 0,05$ ). Nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $7,909 > 1,689$ ) dan Nilai R Square yaitu 0,655 yang berarti sebesar 65,5% variabel pembiayaan modal usaha berpengaruh signifikan terhadap peningkatan usaha nasabah dan terdapat faktor lain diluar penelitian ini dengan sisanya 34,5%.
3. Penelitian oleh Devi Fitria Wulandari pada tahun 2020 dengan judul Pengaruh Modal Kerja Dan Pemberian Kredit Usaha Rakyat Terhadap Peningkatan Pendapatan Pelaku UMKM Binaan PT. Bank Rakyat Indonesia. Penelitian ini dilatar belakangi oleh PT. BRI Cabang Bintaro yang bekerja sama dengan pengelola pasar dengan pembiayaan modal usaha sistem kredit KUR. Penelitian ini menggunakan metode *explanatory research* atau penelitian asosiatif. Menunjukkan variabel modal kerja memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel pendapatan pelaku UMKM, yang dibuktikan melalui uji hipotesis yang diperoleh nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $8,208 > 1,986$ ) dan kontribusi pengaruhnya 41,8%. Variabel kredit usaha rakyat juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel pendapatan pelaku UMKM yang juga dibuktikan melalui uji hipotesis yang diperoleh nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $8,457 > 1,986$ ) dan kontribusi pengaruhnya 43,2%. Melalui uji F juga menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara modal kerja dan kredit

usaha rakyat terhadap pendapatan pelaku UMKM dengan diperolehnya nilai  $F$  hitung  $>$   $F$  tabel ( $18.770 > 2.700$ ) dan kontribusi pengaruhnya sebesar 52,4% dan terdapat faktor lain diluar penelitian ini dengan sisanya 47,6 %.

4. Penelitian oleh Suhardi Ansor dan Baiq Dewi Lita Andriana mahasiswa Universitas Islam Al-Azhar pada tahun 2020 yang berjudul Pengaruh Pemberian Kredit Modal Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kecil (Studi Kasus Pada PD. BPR NTB Lobar Cabang Gunungsari Tahun 2018). Penelitian ini dilatarbelakangi adanya PD. BPR NTB Lobar Cabang Gunungsari yang didirikan oleh pemerintah daerah setempat yang membantu mengatasi masalah permodalan yang dialami oleh para pedagang kecil, dengan modal tersebut diharapkan usaha pedagang kecil semakin berkembang dan pendapatan meningkat. penggunaan metode kuantitatif melalui pendekatan asosiatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian kredit modal kerja oleh PD. BPR NTB Lobar Cabang Gunungsari terhadap pendapatan pedagang kecil berpengaruh signifikan, dengan diperolehnya nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3.139 > 1.67203$ ) dan taraf signifikansi sebesar 5%. Melalui uji koefisien determinasi diperoleh nilai R Square sebesar 15,2%, menunjukkan adanya pengaruh antara pemberian kredit modal kerja dengan pendapatan pedagang kecil sebesar 15,2% dan terdapat faktor lain diluar penelitian ini dengan sisanya 84,8%.
5. Penelitian oleh Fajar Holis tahun 2017 yang berjudul Pengaruh Pembiayaan Modal BMT Surya Barokah Palembang Terhadap Peningkatan Pendapatan dan Kesejahteraan Pengusaha Mikro. Penelitian ini mengkaji seberapa besar pengaruh yang diberikan dari permodalan yang diberikan oleh BMT Surya Barokah terhadap peningkatan pendapatan serta kesejahteraan masyarakat serta respon masyarakat sekitar terhadap keberadaan BMT Surya Barokah, baik dari segi permodalan yang diberikan maupun dinamika masyarakat dalam mengembangkan usahanya. Jenis penelitian yaitu pengujian hipotesis/eksplanatori atau *hypothesis testing* melalui kausal eksplanatori. Penelitian ini menunjukkan pemberian pembiayaan modal BMT Surya barokah terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan pengusaha mikro berpengaruh secara positif signifikan yang dibuktikan oleh nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $8,310 > 0,6773$ ) menunjukkan adanya pengaruh positif dan mempunyai korelasi variabel X dengan variabel  $Y_1$  juga diperoleh nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $6,861 > 0,6773$ ) menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan terdapat korelasi antara

- variabel X dengan variabel  $Y_2$ . Diperoleh nilai R Square sebesar 0,448 atau kontribusi pembiayaan modal kerja dengan pendapatan UMKM sebesar 44,8% dan terdapat faktor lain diluar penelitian ini dengan sisanya sebesar 55,2%.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Puja Putri Yanti tahun 2022 yang berjudul Pengaruh Kredit Modal Kerja Terhadap Pendapatan UMKM di Kota Palopo (Studi Kasus Bank BRI Cabang Palopo). Penelitian ini bertujuan mengkaji seberapa besar pengaruh kredit modal kerja yang diberikan oleh BRI Cabang Palopo terhadap pendapatan UMKM di Kota Palopo. Merupakan penelitian kuantitatif menggunakan analisis regresi linier sederhana. Secara parsial penelitian menunjukkan bahwa secara positif pemberian kredit modal kerja oleh Bank BRI Cabang Palopo berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan UMKM dengan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $7,0624 > 0,401$ ) dan mempunyai korelasi terhadap pendapatan UMKM di Kota Palopo. Diperoleh nilai R Square sebesar 0,800 atau kontribusi kredit modal kerja dengan pendapatan UMKM sebesar 80% dan terdapat faktor lain diluar penelitian ini dengan sisanya sebesar 20%.
  7. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Agusti Mutiara, Shia Tiara dan Ardiansyah Putra Harahap tahun 2019 yang berjudul Pengaruh Pemberian Pembiayaan Modal Kerja Terhadap Peningkatan Pendapatan Usaha Nasabah BNI Syariah Kantor Cabang Medan. Dengan jumlah responden sebanyak 33 orang, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pemberian pembiayaan modal kerja terhadap peningkatan pendapatan usaha nasabah Kantor Cabang BNI Syariah Bank Medan. Merupakan penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan secara positif dan signifikan pembiayaan modal kerja berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan usaha nasabah BNI Syariah KC Medan hal ini ditunjukkan melalui uji t  $0,0001 < 0,05$ . Kontribusi peningkatan pendapatan usaha nasabah dengan pembiayaan yang diberikan oleh BNI Syariah KC Medan sebesar 29,5% dan terdapat faktor lain diluar penelitian ini dengan sisanya sebesar 70,5%.
  8. Penelitian oleh Dia Oktavia Sari tahun 2017 yang berjudul Pengaruh Pemberian Modal Kerja Terhadap Peningkatan Pendapatan Usaha Nasabah Bank BTN Syariah Palembang. Penelitian ini dilatarbelakangi adanya pemberian pembiayaan modal kerja yang diberikan oleh Bank BTN Syariah Palembang kepada nasabahnya sebagai pelaku usaha dan juga meneliti apakah antara pembiayaan modal kerja terdapat pengaruh yang

signifikan atau tidak terhadap peningkatan pendapatan usaha nasabah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan studi deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan modal kerja berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan usaha nasabah yang ditunjukkan oleh nilai hasil  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $6,586 > 2,0003$ ), kontribusi pembiayaan modal kerja terhadap peningkatan pendapatan usaha sebesar 41% dan terdapat faktor lain diluar penelitian ini dengan sisanya sebesar 59%.

9. Penelitian oleh Ninik Endang Purwati tahun 2019, dengan judul Pengaruh Bantuan Modal Usaha Terhadap Pendapatan Pedagang Tradisional Pada Pasar Meeto Kabupaten Kolaka Utara. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah bantuan modal usaha terhadap pendapatan pedagang tradisional di pasar meeto kabupaten kolaka utara memiliki pengaruh secara signifikan atau tidak dengan *sample cluster sampling* sebanyak 30 responden. Merupakan penelitian kuantitatif pendekatan deskriptif. Hasil penelitian yaitu adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara pemberian bantuan modal usaha dengan pendapatan yang ditunjukkan oleh hasil  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $18,320 > 2,042$ ), kontribusi bantuan modal usaha dengan pendapatan sebesar 92,26% dan terdapat faktor lain diluar penelitian ini dengan sisanya sebesar 7,74%.

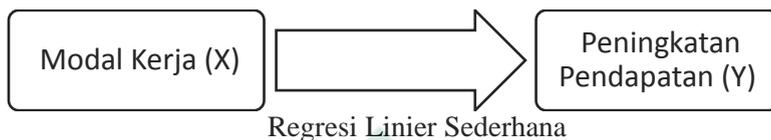
Terdapat persamaan serta perbedaan antara sejumlah penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun persamaannya ada pada data variabel penelitian (variabel modal dan variabel pendapatan) yang dianalisis dengan menggunakan metode yang sama yaitu analisis kuantitatif. Adapun perbedaan penelitian terletak pada subjek penelitian. Perbedaan mengenai lokasi penelitian, populasi, sampel dan cara pengambilan sampel (Teknik sampling) yang digunakan dalam penelitian,

### C. Kerangka Berfikir

Pengaruh adanya pemberian modal kerja yang diberikan oleh BMT sangat bermanfaat bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatannya. Dengan adanya pemberian modal kerja yang diberikan oleh BMT dapat membantu pelaku UMKM dalam menjalankan usahanya dan dapat menaikkan jumlah produksinya untuk menaikkan jumlah omzetnya yang lebih banyak. Kerangka berfikir merupakan kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian, Adapun kerangka berfikir dari analisis modal kerja

terhadap peningkatan pendapatn UMKM di BMT Bina Umat Sejahtera Cabang Jekulo) sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**



Dari gambar diatas modal kerja dan peningkatan pendapatan akan saling memberikan pengaruh, dimana pemberian modal kerja oleh BMT Bina Umat Sejahtera Cabang Jekulo berpengaruh terhadap Peningkatan Pendapatan UMKM.

#### **D. Hipotesis**

Dari data yang telah dikumpulkan akan dapat menjawab hipotesis yang diajukan oleh penulis. Hipotesis merupakan jawaban tentatif berdasarkan permasalahan penelitian, dibuktikan oleh data yang telah dikumpulkan. Dikatakan jawaban tentatif karena jawaban didasarkan pada gagasan yang bersangkutan atau teori yang relevan dan bukan berdasarkan pada bukti empiris saat pengumpulan data. Hipotesis adalah fakta yang belum tentu atas kebenarannya dan bisa dikatakan kebenarannya apabila sudah diperoleh buti-bukti.<sup>38</sup> Penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- $H_0$  : Diduga tidak terdapat pengaruh dari adanya pemberian modal kerja oleh BMT Bina Umat Sejahtera Cabang Jekulo terhadap peningkatan pendapatan UMKM.
- $H_a$  : Diduga terdapat pengaruh dari adanya pemberian modal kerja oleh BMT Bina Umat Sejahtera Cabang Jekulo terhadap peningkatan pendapatan UMKM.

---

<sup>38</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 45.